

Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona

Mainuddin*¹, Tobroni², Moh. Nurhakim³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: mainuddinw84@gmail.com


Submitted: 10-06-2023

Revised : 27-06-2023

Accepted: 17-08-2023

ABSTRACT. *This paper aims to find out how Al-Ghazali, Lawrence Kolberg, and Thomas Lickona think about character education in contemporary Islam. The benefits for the government and educators make the educational ideas of Al-Ghazali, Lawrence Kolberg, and Thomas Lickona an inspiration in upholding quality Indonesian education. This research method is qualitative with descriptive analysis techniques using library research (library research). Through this literature review, researchers try to describe existing phenomena, which are currently taking place or in the past, and are sourced from various sources that have theoretical depth from experts. This study examines the perspective of character education according to Al-Ghazali, Thomas Lickona, and Lawrence Kolberg by examining the theories put forward. The results of this paper are that according to Al-Ghazali educational thinking is religious-ethical in nature, al-Ghazali's educational goals cover three aspects, namely cognitive aspects, affective aspects, and psychomotor aspects. Al-Ghazali mentioned four scientific classification categories, namely; classification of science *syar'iyah* (religion) and *'aqliyah* (reason); theoretical and practical sciences; knowledge is presented (*budbūri*) and acquired (*hushūli*); The knowledge of *fardhu 'ain* and *fardhu kifayah*. Meanwhile, Thomas Lickona stated that the notion of character education is a deliberate effort to help someone understand, pay attention to, and carry out core ethical values. And more broadly, he stated that character education is a deliberate (conscious) effort to realize virtue, namely objectively good human traits, not only good for individuals but also good for society as a whole. According to Lawrence Kolberg, Kohlberg offers fictional moral issues, so that for the context of the Indonesian nation, it is necessary to prioritize contemporary moral issues that actually occur in everyday life. In this case, what needs to be emphasized is that children have diverse experiences in social problems. Children must also be confronted with moral problems from a different perspective. Thus the diversity of moral problems and various perspectives in solving moral problems will encourage children's moral development to a higher stage.*

Keywords: Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Al-Ghazali, Lawrence Kolberg.

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

How to Cite Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. . (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.

PENDAHULUAN

Memahami pendidikan karakter khususnya dalam Islam menjadi sangat penting (Anwar & Tobroni, 2023). Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan berakhlak mulia (Bahri, 2022; Tsauri, 2015). Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik akal, perasaan maupun perbuatan. Pendidikan sangat diperlukan, apalagi pada perkembangan zaman saat ini (Zubaedi, 2017). Zaman teknologi menuntut berbagai macam perubahan dengan kompleks. Sebabnya, pendidikan merupakan kebutuhan wajib yang patut dipenuhi oleh manusia. Jika tidak adanya pendidikan maka sangat susah manusia bertahan hidup serta berkembang sesuai perubahan globalisasi (Wardanik et al., 2021). Ahli filsafat Islam terkemuka Imam Al-Ghazali memberikan artian pendidikan, beliau mengatakan, ilmu adalah wujud pendekatan diri pada Allah oleh makhluk, kepada pencipta-Nya, berhubungan dengan diri serta ketinggian malaikat serta

malaikatnya yang lebih tinggi. Sesungguhnya merupakan pengetahuan yang tumbuh lewat ajaran serta tidak pengetahuan beku tanpa perkembangan (Majid & Andayani, 2012). Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah tahapan makhluk memanusiasi dirinya (*humanisasi*) dari awal hingga ajal menjemputnya lewat berbagai pendidikan yang dijelaskan yang berwujud mengajarkan beberapa tahap serta tanggung jawab kepada ayah dan ibu serta pada negara (Busroli, 2019);(Zukhrufin et al., 2021).

Karakter menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3 mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 2016). Al-Ghazali menambahkan, baik akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang terpuji pada anak (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyat al-nafs* ialah upaya bathin manusia, sebagai subjek moral untuk membasmi sifat tercela yang merintang jalannya perkembangan moral antara *nafs al-lawwamah* dengan *nafs al-amarah*. Lebih jauh, Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyat al-nafs* yaitu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, material, spiritual baik kehidupan dunia maupun akhirat yang bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan hidup. (Perkembangan Moral: Teori Piaget & Kohlberg, n.d., p. 74)

Menurut Al-Ghazali, *tazkiyat al-nafs* bertujuan Membentuk akhlak melalui pribadi yang sehat bersumber dari akhlak yang terpuji serta rela memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesempurnaan pribadi, artinya, hakekat manusia adalah kepribadiannya, sedangkan kesempurnaan kepribadian terletak pada kesuciannya (Kurniawan, 2017). Menurut Al-Ghazali tingkat manusia yang paling mulia adalah ketika manusia mencapai kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang bersumber dari AlQur'an dan al-Hadits (Primarni & Khairunnas, 2016).

Pemikiran Al-Ghazali memberkan banyak pengaruh terhadap keilmuan sampai sekarang Oleh sebab itu beliau diberi gelar *hujjatul Islam* yang artinya pembela Islam (Dirsa & Kusumawati, 2019). Dalam bidang akhlak, Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak dalam jiwa anak didik yang perbuatan tersebut dilakukan tanpa memerlukan pemikiran. Menurutnya, akhlak bukan perbuatan, bukan kekuatan (Rusn, 2009).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Pendidikan karakter tujuannya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali merupakan salah satu konsep pendidikan karakter yang sangat bagus dan brilian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Melalui kajian literatur ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau serta bersumber dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli. Penelitian ini mengkaji perspektif pendidikan karakter menurut Al-Ghazali, Thomas Lickona, dan Lawrence Kolberg

dengan menyelidiki teori-teori yang dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut melalui studi kepustakaan (Nata, 2001);(Sudaryono, 2016).

Kajian studi perpustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep dalam penelitian ini. Kajian teori dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data yang valid, dan saling menguatkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif seperti buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu menganalisis berbagai teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, Thomas Lickona, dan Lawrence Kolberg yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku pendidikan karakter selain karya Al-Ghazali, Thomas Lickona, dan Lawrence Kolberg, artikel, majalah, dan literasi lainnya. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan objek penelitian. Mengklasifikasi semua referensi yang telah terkumpul seperti buku, dokumen, atau sumber data lain baik sumber primer, dan sekunder. Mengutip referensi sesuai dengan fokus penelitian yang bersumber dari berbagai literatur yang terpercaya. Melakukan validasi data dari sumber utama atau sumber sekunder dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan sistematika penelitian.

Penetapan langkah penelitian di atas sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Hamzah yang mengatakan bahwa langkah pengumpulan dalam penelitian kepustakaan meliputi (Hamzah, 2020): Mengumpulkan literatur, mengklasifikasi sumber primer, dan sekunder, mengutip referensi, dan melakukan validasi data dari sumber utama atau sumber sekunder (Ikhwan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui tuhan (Nafi, 2017).

Sebagaimana ia sebutkan bahwa sesungguhnya tujuan-tujuan manusia tergabung dalam agama dan dunia. Agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia karena sesungguhnya dunia adalah ladang bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah Azza wa Jalla bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat persinggahan. Pendapat Al-Ghazali tersebut disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung pada sisi kerohanian. Kecenderungan tersebut menurut keadaannya yang sebenarnya sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak tasawuf. Oleh karena itu, sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu (Al-Ghazali, 2000);(Al-Qasimi, 2019).

Akhlak bukanlah pengertian (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'i*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rashika fin nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Karena kuatnya keyakinan beliau bahwa pendidikan akhlak yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk akhlakul karimah, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di

akhirat dengan cara beramal shaleh, beribadah, mengenal dan mencintai Allah sehingga mendapatkan keridhaan-Nya.

Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter mulia lebih dahulu kita harus mengetahui dan memahami pemikiran Al-Ghazali yang berkenaan berbagai aspek, antara lain peranan pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan dan strategi pendidikan. point penting yang ditekankan oleh al-Ghazali dalam mendefinisikan akhlak, yaitu kondisi di dalam jiwa yang merupakan sumber perilaku harus bersifat tetap (*istiqamah*). Definisi akhlak yang dikeluarkan oleh al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, al-Jahizh, dan Abdurrahman al-Maidani.

Dalam hal ini, al-Ghazali mengklasifikasikan akhlak ke dalam dua bentuk, yaitu akhlak yang baik (*al kebuluq al hasan*), dan akhlak yang buruk (*al kebuluq as sayyi*). Al-Ghazali mengatakan bahwa induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri) dan *adl* (keadilan). Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat *ikhtiar* (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui prosesn penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; dan penjagaan diri (*iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat (Wahid & Falah, 2020).

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada kedua orang tua dan orang yang mendidiknya. Ada empat hal yang penting yang didapati melalui pendidikan. Mengenalkan peserta didik tentang Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan juga yang menciptakan manusia, yang atas karunia-Nya manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka kewajiban manusia yang paling pokok atau dasar adalah mengenal Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. Manusia tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah SWT.

Pendidikan Karakter Menurut Lawrence Kolberg

Kohlberg memulai karir ilmiahnya sebagai peneliti dalam bidang psikologi empiris, namun sejak awal niatnya sudah terpusat dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, Kohlberg pernah mengatakan, "dorongan saya untuk menulis sesuatu pertama-tama bersifat pedagogis, pendidikanlah yang merupakan praksis pokok, untuknya psikologi menjadi relevan (Nida, 2013).

Sesuai dengan teori perkembangan moral yang dikemukakannya, pendekatan Kohlberg dalam pendidikan moral disebut pendekatan kognitif-developmental. Asumsi dasar dari pendekatan model tersebut adalah: Pendidikan moral memerlukan gagasan filosofis tentang moralitas, Perkembangan moral melalui tahap-tahap kualitatif, Rangsangan terhadap perkembangan moral didasarkan pada rangsangan terhadap pemikiran dan pemecahan masalah (Damon, 2013).

Dalam kaitan dengan pendidikan moral, Kohlberg menawarkan metode diskusi ala Socrates yang membahas tentang isu-isu moral. Dalam metode tersebut guru menawarkan permasalahan moral untuk dibahas oleh siswa melalui metode diskusi. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melihat dan menganalisis permasalahan moral dari perspektif dirinya, kepentingannya, norma dan nilai di masyarakat, dan lain-lain. Pada akhirnya siswa harus menentukan keputusan apa yang akan diambil oleh siswa.

Apabila Kohlberg menawarkan isu moral fiktif, maka untuk konteks bangsa Indonesia perlu dikemukakan isu-isu moral kontemporer yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah anak memiliki pengalaman yang beranekaragam dalam masalah sosial. Anak juga harus dihadapkan pada permasalahan moral dengan sudut

pandangan yang berbeda. Dengan demikian beragamnya permasalahan moral, beragamnya sudut pandang dalam memecahkan masalah moral akan merangsang perkembangan moral anak menuju ke tahap yang lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut tersebut, barangkali perlu dicatat gagasan Paulo Freire tentang pendidikan hadap masalah.

Dalam hal ini Freire berpendapat bahwa pengintegrasian realitas sosial dalam pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membebaskan diri dari masalah-masalah. Integrasi biasanya muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, kemudian ditambah dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas (Kuswandi, 2020).

Nilai-nilai dari kehidupan manusia yang oleh Kohlberg dipercaya sebagai nilai-nilai universal bagi seluruh manusia adalah: hukum dan aturan (*law and rules*), hati nurani (*conscience*), kasih sayang (*personal roles of affection*), kewibawaan (*authority*), keadilan (*civil right*), perjanjian, kepercayaan, dan keadilan (*contract, trust, and justice exchange*), hukuman (*punishment*), nilai-nilai hidup (*the value of life*) hak milik (*property right and values*), dan kebenaran (*truth*) (Wahidah & Maemonah, 2020).

Bagi Kohlberg, prinsip yang paling inti bagi perkembangan pertimbangan moral dalam pendidikan adalah keadilan. Keadilan, penghargaan utama terhadap nilai dan persamaan derajat, merupakan tolok ukur yang mendasar dan universal. Penggunaan keadilan sebagai prinsip, menjamin kebebasan dalam berkeyakinan, menggunakan konsep moralitas yang dapat dibenarkan secara filosofis dan didasarkan atas fakta psikologis dari perkembangan manusia (Ikrommullah, 2016). Seperti contohnya, sebuah studi menemukan bahwa bahan kuliah pendidikan moral yang diberikan selama satu semester yang didasarkan pada teori Kohlberg berhasil dalam meningkatkan pemikiran moral di tiga sekolah demokratis, namun tidak berhasil disekolah yang memiliki iklim otoriter.

Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lichona

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Thomas, 2012);(Lickona, 2004).

Thomas Lickona memberikan definisi pendidikan karakter yaitu: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Thomas Lickona menambahkan bahwa: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan) (Kuswandi, 2020).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Lickona, 2015);(Hikmasari et al., 2021).

Menurut Thomas Lickona, bangsa sedang menuju kepada jurang kehancuran, memiliki tanda-tanda yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, budaya jujur, sikap fanatik, masih kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, moralitas manusia menyimpang, penggunaan

bahasa yang tidak bagus, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. Lebih jauh, Thomas Lickona mengatakan bahwa proses pendidikan Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan *sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal) (Lickona, 1992);(Lickona, 2004).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. (Thomas Lickona, 2012: xi-5). Menurut Thomas Lickona, bangsa sedang menuju kepada jurang kehancuran, memiliki tanda-tanda yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, budaya jujur, sikap fanatik, masih kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, moralitas manusia menyimpang, penggunaan bahasa yang tidak bagus, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Dalmeri, 2014).

Lebih jauh, Thomas Lickona mengatakan bahwa proses pendidikan Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri. *Moral feeling* yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu: (a) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (c) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (e) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika; kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. *Moral action* merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling yang memiliki tiga aspek yaitu: (a) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (b) keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, erta tahan dari tekanan dan godaan; (c). kebiasaan yaitu membiasakan melakukan ebaikan dan menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari (Komariah & Nihayah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tahapan yaitu: Pertama, moral knowing yang berupaya meningkatkan daya pikir siswa. Kedua, moral feeling merupakan pengalaman siswa di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. dan Ketiga, moral action yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

KESIMPULAN

Dalam kaitan dengan pendidikan moral, Kohlberg menawarkan diskusi ala Socrates yang membahas tentang isu-isu moral Dalam metode tersebut guru menawarkan permasalahan moral untuk dibahas oleh siswa melalui metode diskusi. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melihat dan menganalisis permasalahan moral dari perspektif dirinya, kepentingannya, norma dan nilai di masyarakat, dan lain-lain. Metode diskusi dilema moral Kohlberg adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Kohlberg dan rekan-rekannya untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran/pertimbangan moral seseorang. Dari berbagai riset yang telah mereka lakukan telah terbukti bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan bukan proses mencetak aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasihat, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif. Pada akhirnya siswa harus menentukan keputusan apa yang akan diambil oleh siswa.

Karakter menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyat al-nafs* ialah upaya bathin manusia untuk

mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, material, dan spiritual. Menurut al-Ghazali, kebaikan akhlak manusia akan tercapai jika memenuhi empat hal pokok yaitu: (a) *Al-bikmah* yaitu keadaan pribadi yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan; (b) *Asy-syaja'ah* yaitu penguasaan kekuatan nafsu dalam tindakan-tindakan yang dilakukan; (c) *Iffah* yaitu terdidiknya kekuatan nafsu oleh akal dan qalbu di bawah bimbingan wahyu; dan (d) *'adalah* (adil atau seimbang) yaitu keadaan pribadi yang mampu mengatasi gerak kekuatan nafsu, serta mengendalikannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu: (a) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) meliputi enam unsur yaitu kesadaran moral, nilai moral, sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang diri sendiri). (b) *Moral feeling* (perasaan tentang moral) meliputi enam unsur yaitu: hati nurani, harga diri, *empaty* (empati), mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. (c) *Moral action* (perbuatan/tindakan moral) yang meliputi tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

REFERENCES

- Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin, Jilid 2*. Daar al-Taqwa.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya 'Ulumuddin Juz 3*. Marza.
- Al-Qasimi, S. J. (2019). *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Darul Falah.
- Anwar, S., & Tobroni. (2023). The Relevance of Ibnu Miskawaih's Educational Thought to the Present Moral Education Curriculum. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 6(1), 138–150.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 72. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.
- Damon, W. (2013). *Bringing in a New Era in Character Education*. Hoover Press.
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 21.
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Ikrommullah, A. (2016). Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 78. <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i2.5447>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>

- Kuswandi, I. (2020). Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 164.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Deepublish.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 272. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Primarni, A., & Khairunnas. (2016). *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. AMP Press, Al Mawardi Prima.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Millenial*. Budi Utama.
- Thomas. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*. Bumi Aksara.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Wahid, A. H., & Falah, A. (2020). Moral Education Dalam mengatasi Epicurus Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v4i1.1178>
- Wahidah, A. F. N., & Maemonah, M. (2020). Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.5991>
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 482. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Rajawali Pers.
- Zukhrufin, F. K., Anwar, S., & Sidiq, U. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(2), 17–35.